

# Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Melalui *Inquiry Learning* pada Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Kecamatan Tana Righu Kabupaten Sumba Barat Tahun Pelajaran 2016/2017

Getsia Bani

SMAN 1 Kecamatan Tana Righu Kab. Sumba Barat

---

---

## INFO ARTIKEL

### *Riwayat Artikel:*

Diterima: 30 September 2021

Disetujui: 26 Oktober 2021

---

### *Kata kunci:*

Hasil Belajar,  
*Inquiry Learning*

---

---

## ABSTRAK

**Abstract:** *This classroom action research using Kurt Lewin's model aims to describe improving English learning outcomes through inquiry learning. Data were analyzed by descriptive statistics. The indicators for the success of the action are individual learning completeness of 65 and classical learning completeness of 90% with a class average of 80. Complete learning; pre-action by 46.87%, the first cycle of 53.12% with an average of 63.28, the second cycle of 90.62%. Thus the action meets the classical completeness indicator of 90% with a class average of 80. The results of the action are proven to be able to improve the learning outcomes of class XI students of SMAN 1 Tana Righu District, Southwest Sumba Regency.*

**Keywords:** *Improving Learning Outcomes, Inquiry Learning*

**Abstrak:** Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kurt Lewin bertujuan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris melalui *inquiry learning*. Data dianalisis secara statistik deskriptif. Indikator keberhasilan tindakan yakni ketuntasan belajar secara individu  $\geq 65$  dan ketuntasan belajar secara klasikal  $\geq 90\%$  dengan rata-rata kelas  $\geq 80$ . Ketuntasan belajar; pra tindakan sebesar 46,87%, siklus I 53,12% dengan rata-rata 63,28, siklus II sebesar 90,62%. Dengan demikian tindakan memenuhi indikator ketuntasan klasikal  $\geq 90\%$  dengan rata-rata kelas  $\geq 80$ . Hasil tindakan terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas XI SMAN 1 Kecamatan Tana Righu Kabupaten Sumba Barat Daya.

---

---

### *Alamat Korespondensi:*

Getsia Bani

SMAN 1 Kecamatan Tana Righu Kab. Sumba Barat

Email : [bani\\_getsia@gmail.com](mailto:bani_getsia@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

*Inquiry learning* merupakan seni dalam kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dan memberikan peran sebagai ilmuwan kepada peserta didik untuk bertanya, mengidentifikasi, melakukan percobaan hingga penelitian secara mandiri untuk mendapatkan jawaban/pengetahuan yang dibutuhkannya. Lebih lanjut pengetahuan yang telah diperoleh dalam berinquiry dipresentasikan dan direfleksikan, serta mendorong peserta didik berpikir komprehensif. Dengan demikian *inquiry learning* membatasi metode konvensional yang lazim dilakukan oleh guru, dan mendorong dominasi peserta didik untuk mengeksplorasi gagasan dan mengajukan pertanyaan dari berbagai sudut pandang mengenai materi pelajaran.

Pembelajaran inquiry dapat dilakukan dengan pendekatan terbimbing, bebas, dan bebas yang dimodifikasi. Seringkali guru menggunakan pendekatan terbimbing, dan bebas yang dimodifikasi, oleh karena keberadaan peserta didik yang memiliki keterbatasan alat dan sumber belajar, serta kemandirian untuk bertanya, mencari/menemukan jawabannya. Kendatipun demikian, diperlukan suatu pembiasaan untuk melatih peserta didik mampu berpikir cerdas, bekerja cerdas dan tuntas.

Pembelajaran inquiry dipandang cocok untuk dipakai dalam pembelajaran Bahasa Inggris karena memiliki tantangan kesulitan, banyak ketentuan kebahasaan yang patut dikuasai secara komprehensif. Hal ini tentu menjadi perhatian dari guru dalam membelajarkan Bahasa Inggris kepada peserta didik sebagaimana yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Bahasa Inggris Kelas XI SMAN 1 Kecamatan Tana Righu Kabupaten Sumba Barat Daya dengan menggunakan beberapa metode konvensional dan model pembelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran Bahasa Inggris secara konvensional di satu sisi berimplikasi terhadap pengetahuan peserta didik. Namun di sisi lain peserta didik tidak dibiasakan untuk bertanya, mencari informasi, menginvestigasi, bereksperimentasi untuk mendapatkan pengetahuan yang bersifat komprehensif. Oleh karena itu diperlukan kreatifitas guru dalam mendesain pembelajaran sehingga waktu demi waktu peserta didik dibiasakan untuk mandiri. Pembelajaran Bahasa Inggris dimaksudkan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta bekerjasama dan memanfaatkan informasi (M. Chotibuddin, 2017) menemukan sendiri data, fakta dan informasi tersebut dari berbagai sumber agar supaya dengan kegiatan itu dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik (Pasaribu; Rede, 2016).

Hasil pengamatan dalam proses pembelajaran di Kelas XI SMAN 1 Kecamatan Tana Righu, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran belum membuat peserta didik aktif, bersemangat, serta berusaha mencari penyelesaian masalah yang diberikan dengan menggunakan kemampuannya sendiri. Hasil tersebut juga turut disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang belum sesuai sehingga peserta didik tidak antusias untuk belajar. Guru masih terfokus untuk menjelaskan materi dan peserta didik hanya melaksanakan perintah mengerjakan soal tanpa penanaman konsep pembelajaran yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan suatu solusi, diantaranya dengan menerapkan *inquiry learning* yang memberikan kesempatan

kepada peserta didik untuk mencari dan menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru. *Inquiry learning* berpusat pada peserta didik, sehingga diharapkan peserta didik lebih aktif, antusias, dan berani menyelesaikannya secara mandiri.

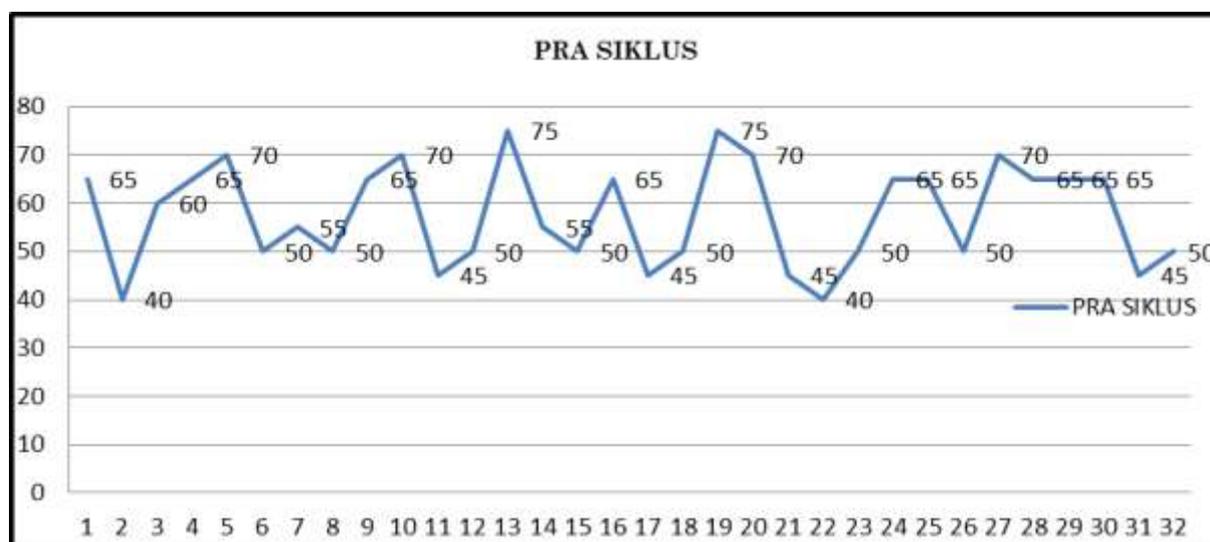
## METODE

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan metode Kurt Lewin dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Perolehan data menggunakan instrumen pengamatan terhadap aktifitas peserta didik Kelas XI sebanyak 32 orang. Pelaksanaan tindakan dilakukan secara siklus terdiri dari *plan, act, observ, and reflection* hingga mencapai indikator ketuntasan belajar secara individu  $\geq 65$  dan ketuntasan belajar secara klasikal  $\geq 90\%$  atau dengan rata-rata kelas  $\geq 80$ . Hasil penelitian dideskripsikan secara kualitatif dan secara statistik deskriptif.

## HASIL

### Deskripsi Pra Tindakan

Tahap pra tindakan, peneliti menyampaikan maksud penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *inquiry learning* sebagai upaya mendorong dominasi peserta didik dalam pembelajaran. Selanjutnya peneliti mengelompokkan peserta didik secara terpadu dari kemampuan yang berbeda, berdasarkan perolehan hasil tes awal. Hasil pra tindakan menunjukkan 46,87% atau 15 dari 32 peserta didik memperoleh ketuntasan belajar. Nilai yang diperoleh peserta didik memiliki relevansi dengan pengamatan peneliti yakni peserta didik belum bersikap mau berpikir secara mendalam, berpikir tidak logis, tidak memeriksa setiap keyakinan asuntif dengan bukti pendukung berkaitan dengan materi yang dibelajarkan.



Gambar 1. Data Hasil Belajar Observasi Awal Pada Pra Siklus

**Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I**

Memperhatikan hasil belajar dan pengamatan pra siklus, ditindaklanjuti dalam perencanaan dan tindakan dengan mendesain pembelajaran model *inquiry* kedalam rencana pembelajaran.

Tahap pelaksanaan tindakan dan pengamatan, diawali dengan memberi penjelasan tentang kegiatan *inquiry* dan menjelaskan secara garis besar tentang materi yang dibelajarkan. Untuk maksud pendalaman materi, peserta didik dikelompokan 4 hingga 5 orang. Masing-masing kelompok diberikan lembar kerja peserta didik yang berisi pernyataan/pertanyaan sebagai masalah untuk dijawab, selanjutnya kelompok melaporkan hasil untuk didiskusikan. Pada kegiatan akhir, guru memberikan penjelasan secara rinci dan menarik kesimpulan tentang materi yang telah selesai dipelajari, serta melakukan post tes. Kemajuan belajar siklus I menunjukkan 53.12% memperoleh ketuntasan belajar dengan rata-rata 63,28. Capaian ini menunjukkan peningkatan 6.25%, digambarkan dalam digram berikut ini.



Gambar 2. Perbandingan Nilai Peserta didik Pra Siklus dan Siklus I

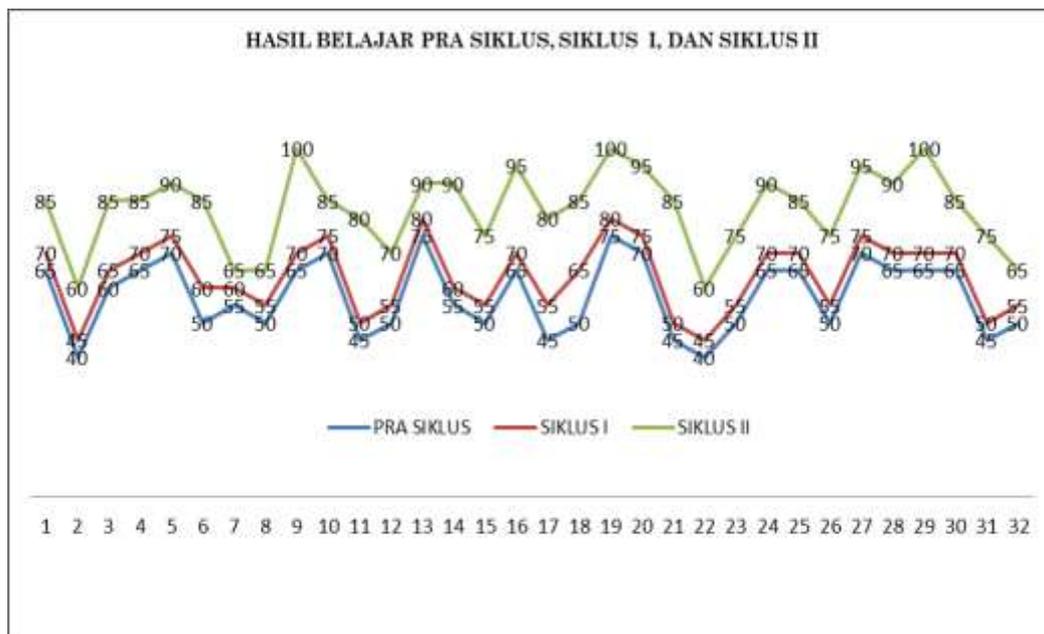
**Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II**

Tahap perencanaan tindakan siklus II dilandasi oleh hasil dan refleksi pada siklus I, bahwa perlu dimaksimalkan strategi pembelajaran *inquiry* oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan memberikan petunjuk yang perlu dilakukan pada investiga, menemukan jawaban, dan mendiskusikan hasil temuan/jawaban sebelum dirumuskan sebagai hasil diskusi kelompok.

Pada kegiatan inti, guru memberikan penjelasan singkat terkait materi pembelajaran, selanjutnya peserta didik dalam kelompok ber*inquiry*. Kepada setiap kelompok diberikan LKS yang berisi pernyataan/pertanyaan sebagai masalah untuk dijawab. Dalam menyelesaikan lembar kerja peserta didik, guru (peneliti) mendampingi secara intens pada setiap kelompok.

Setiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya secara rinci terkait hasil *inquiry*-nya. Kelompok lain diberikan kesempatan untuk menanggapi. Diakhiri dengan memberikan tambahan penjelasan terkait dengan kekurangsempurnaan jawaban yang diberikan oleh setiap kelompok, dan mengajak peserta didik menarik kesimpulan secara bersama tentang makna pembelajaran yang telah diperoleh.

Capaian hasil belajar pada siklus II menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya dan disajikan dalam diagram berikut ini.



Gambar 3. Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II



Gambar 4. Rata-rata Capaian Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

ketuntasan belajar pada siklus II sebesar 90,62% atau dengan kata lain terdapat 3 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan minimal. Terhadap mereka akan dilakukan *remedial teaching*, namun tindakan pada siklus berikutnya tidak perlu dilakukan, oleh karena telah memenuhi ketentuan yang dirumuskan yakni ketuntasan belajar secara klasikal  $\geq 90\%$  atau dengan rata-rata kelas  $\geq 80$ .

## PEMBAHASAN

Hasil observeri pra siklus menunjukkan proses pembelajaran Bahasa Inggris masih kurang menarik, kurang bersemangat dalam menerima pelajaran sehingga peserta belum memahami materi yang disampaikan. Hal ini menjadi acuan untuk merumuskan strategi dan metode pembelajaran yang variatif untuk mendorong partisipasi dan kemandirian peserta didik dalam pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus ini dilakukan mulai dari perencanaan sampai pada akhir kegiatan, ternyata belum dapat meningkatkan pemahaman peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena masih adanya kelemahan yang ditemui sehingga perlu maksimalisasi dalam penerapan model *inquiry* dan dampingan secara intens terhadap peserta didik dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan hasil analisis pembelajaran pada siklus I, menunjukkan hasil belajar Bahasa Inggris secara klasikal masih dibawah ketentuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian tindakan perlu dilanjutkan pada siklus II.

Hasil tindakan pada siklus II menunjukkan bahwa adanya keaktifan peserta didik dalam *berinquiry*. Hal ini disebabkan karena guru berupaya secara optimal menerapkan model *inquiry* dan mendampingi peserta didik secara intens melalui bimbingan dalam berdiskusi, pengayaan tambahan atau penjelasan yang komprehensif pasca pemaparan hasil diskusi antar kelompok peserta didik.

Capaian pembelajaran pada siklus II menunjukkan upaya perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model *inquiry* mampu mendorong partisipasi aktif dan kemandirian belajar dari peserta didik. Secara kuantitatif capaian hasil belajar ditunjukkan dengan perolehan rata-rata kelas 82,66 meningkat sebesar 19,38 dari sebelumnya atau 90,63% peserta tuntas belajar. Perolehan hasil belajar tersebut telah memenuhi ketentuan tindakan sehingga tindakan perbaikan dalam pembelajaran tidak lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Hasil di atas sesungguhnya menunjukkan bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi hasil belajar. Model *inquiry* sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang berpotensi dapat menyelesaikan permasalahan pembelajaran Bahasa Inggris. *Inquiry* dipandang cocok diterapkan di Kelas XI SMAN 1 Kecamatan Tana Righu untuk membangun kemandirian. Oleh karena itu perlu dibiasakan kepada peserta didik pada sub tema yang lainnya.

Pembelajaran *inquiry* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang

dipertanyakan. Dengan demikian peran peserta didik dalam pembelajaran adalah mencari dan menemukan jawabannya secara mandiri, sementara guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar. Metode *inquiry* terbukti mampu membuat peserta didik menjawab permasalahan yang dihadapi (Sjafty Nursitti Maili; Yosi M. Passandaran, 2020), mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Inggris (Ni Komang Arsani, 2020).

Capaian hasil belajar yang diperoleh merupakan gambaran optimalisasi kemampuan guru dan peserta didik dalam mengatasi kelemahan-kelemahan dan kekurangan pada proses pembelajaran pra siklus dan siklus I. Dengan kata lain perbaikan pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas XI SMAN 1 Kecamatan Tana Righu Kabupaten Sumba Barat Daya telah berhasil mencapai tujuannya yaitu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

## SIMPULAN

Metode *Inquiry* bertujuan untuk membangun kemandirian peserta didik dalam mengatasi persoalan dengan menemukan alternatif solusi. Hasil tindakan pada pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas XI SMAN 1 Kecamatan Tana Righu Kabupaten Sumba Barat Daya terbukti mampu meningkatkan hasil belajar yang dibuktikan dengan peningkatan persentase ketuntasan belajar dan rata-rata kelas pada siklus II.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alma, B. (2010). Guru Profesional Menguasai Metode Dan Terampil Mengajar. Bandung: Alfabeta.
- Amuntu, S., Rede, A., & Pasaribu, M. (2016). Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Contextual Teaching And Learning Pada Tema Lingkungan Di Kelas II SDN 2 Talise. *Jurnal Mitra Sains Vol.4(3)*, 28-34.
- Andrini, S. A. (2016). *The Effectiveness of Inquiry Learning Method to Enhance Students' Learning Outcome: A Theoretical And Empirical Review*. . *Journal of Education and Practice*. 7 (3), 38-42.
- Arsani, N. K. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Bahasa Inggris Peserta Didik Kelas VIIIa SMP Negeri 2 Tembeku Pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019. *Daiw Wiidya*, 1-15.
- Chotibuddin, M. (2017). Penggunaan Metode Inkuiri Dalam Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Inggris Di Kelas Vii Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 17 Paciran. *Jurnal Annaba'*, 2-11.
- Chotibuddin, M. (2017). Penggunaan Metode Inkuiri Dalam Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Inggris Di Kelas Vii Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 17 Paciran. *urnal Annaba' STIT Muhammadiyah Paciran Vol.3(2)*.
- Lestari, K. E. (2015). Penelitian Pendidikan Matematika,. Bandung: Refika Aditama.
- Manurung, P. (2021). Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Kooperatif Inkuiri Terbimbing Pada Siswa Kelas X-IPS 2 SMA Negeri 1 Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Tahun Ajaran 2019-2020. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies Vo.2(2)*, 132-140.
- Pasaribu, M. D. (2016). Pembelajaran Bahasa Asing. Jakarta: Raja Grafindo .

- Pasaribu, M. D. (2016). *Pembelajaran Bahasa Asing*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Siregar, E. D. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Ghalia.
- Sjafty Nursitti Maili, Y. M. (2020). Penerapan Metode Inkuiri Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di MTs Nurussaadah Poltangan Jakarta Selatan. *Judika (Jurnal Pendidikan UNSIKA)*, 141-148.
- Sudrajat, A. (2011.). *Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Paradigma Baru*. . Yogyakarta.
- Suid, A. N. (2016). Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri Pada Subtema Gerak dan Gaya Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV SDN Banda Aceh . *Jurnal Pesona Dasar*. 3(4), 73 - 83.
- Sumantri, M. D. ( 2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: : CV. Maulana.
- Wiriaatmadja, R. ( 2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosdakarya.